

SKRIPSI

**PERSEPSI GURU TENTANG PEMBELAJARAN LITERASI UNTUK
MENINGKATKAN NILAI MORAL SISWA DI SMP
MUHAMMADIYAH BOLO KAB. BIMA**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Penulisan Karya Ilmiah (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**



**PROGRAM STUDI PPKn
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2018**

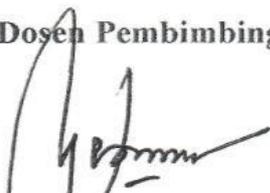
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PERSEPSI GURU TENTANG PEMBELAJARAN LITERASI UNTUK
MENINGKATKAN NILAI MORAL SISWA DI SMP
MUHAMMADIYAH BOLO KAB. BIMA**

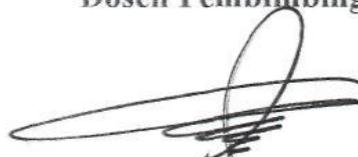
Telah memenuhi syarat dan disetujui
tanggal 2019

Dosen Pembimbing I



Dr. Dra. Wayan Resmini, S.H., M.H
NIP. 195710101984032002

Dosen Pembimbing II



Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0824048404

Mengetahui:

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,




Zedi Muttaqien, S.Pd., M.Pd
NIDN: 0821128441

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERSEPSI GURU TENTANG PEMBELAJARAN LITERASI UNTUK
MENINGKATKAN NILAI MORAL SISWA DI SMP
MUHAMMADIYAH BOLO KAB. BIMA**

Skripsi atas nama **Nurfitriyani** telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, Agustus 2018/2019

Dosen Penguji:

1. **Dr. Dra Wayan Resmini, SH.,MH** (Anggota)
NIDN. 195710101984032002
2. **Abdul Sakban, S.Pd.,M.Pd** (Anggota)
NIDN. 0824048404
3. **H. Zaini Bidaya, SH.,MH** (Ketua)
NIDN.0814065701



Mengetahui:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
DEKAN,**



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN. 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Nurfitriyani
NIM : 11413A0059
Alamat : Pagesangan Indah

Memang benar skripsi yang berjudul “Persepsi guru tentang pembelajaran Literasi untuk meningkatkan nilai moral siswa di SMP Muhammadiyah Bolo Kab. Bima” adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan, itu memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Agustus 2018/2019
Yang membuat pernyataan



Nurfitriyani
NIM. 11413A0059

MOTTO

Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah di anugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

(QS. Al-Anfal:53)

Hidup itu adalah sebuah perjuangan, jatuh maka berdiri lagi, jika kalah mencoba lagi, dan jika gagal maka bangkit lagi... sampai Tuhan berkata “Waktunya Kamu Untuk Pulang”



PERSEMBAHAN

Dengan penuh kebahagiaan dan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya pada sang pencipta Allah Swt, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tuaku tercinta Ayahku (Arifin) ayah terbaik sedunia, ayah yang selalu sabar, terimakasih atas segala cinta, pengorbanan, kasih sayang yang amat tulus untukku, doa yang selalu ayah panjatkan untuk kebaikanmu dan kebahagiaanku. Ayah inspirasiku, penyemangatku, motivasiku dan guru terbaikku,

dan Alm ibukku (Uneng) ibu terbaik sedunia, terimakasih atas limpahan kasih sayang semasa hidupnya dan memberikan rasa rindu yang berarti.

2. Saudara-saudaraku tercinta (Muhammad Fadli) dan (Kamarudin) kakak-kakak terbaikku, pelindungku, yang selalu memotivasi dan menyemangatiku dan adik tersayangku (Hidayat) adik penyemangatku, terimakasih sudah menjadi penyemangat dalam mengerjakan skripsi.
3. Nenek superku (Taifah) pelindungku, pengganti ibukku selama ibu tidak ada, nenek tempat curhatku, yang selalu memotivasi dan menyemangatiku yang memberikan pelukkan hangat untuk cucunya ini.
4. Untuk kedua dosen pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing atas penyelesaian skripsi ini.
5. Special untuk kekasih tercinta (Firmansyah) yang selalu menyemangatiku, memberiku motivasi dan dukungan, doa serta rasa sayang dan cintanya yang begitu indah buatku. Thank's for your love.
6. Untuk teman-teman kos Nia, Fitriah, dan adek-adek tersayangku Fina, Yati, Sarina, Julfa, Tuti, terimakasih atas semangat dan doanya.
7. Buat teman-teman se PPKn sejuangan.
8. Dan yang terakhir untuk ALMAMATER universitas Muhammadiyah Mataram kebanggaanku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nyalah sehingga penyusunan skripsi ini telah dapat diselesaikan.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram dengan judul penelitian “Persepsi guru tentang pembelajaran Literasi untuk meningkatkan nilai moral siswa di SMP Muhammadiyah Bolo Kab. Bima”.Selesainya penyusunan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat.

1. Bapak Drs H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd. Selaku Rektor Univessitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Zedi Muttaqin,S.pd.,M.Pd. Selaku Prodi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.
4. Bunda Dr. Dra. Wayan Resmi, S.H.,M.H dan BapakAbdul Sakban, S.Pd., M.Pd. Selaku pembimbing pertama dan pembimbing kedua.
5. Bapak dan ibu dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah bersusah memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, pikiran serta waktunya untuk mengajar penulis

dalam kegiatan perkuliahan di FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.

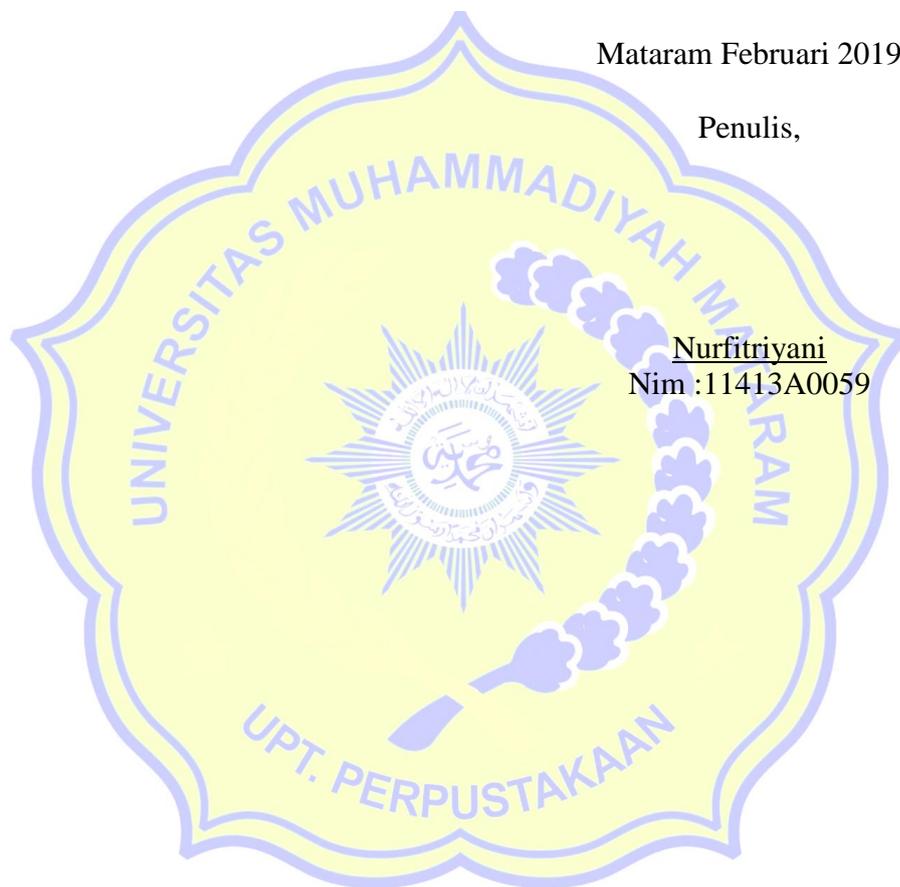
Allah SWT memberikan balasan dan limpahan rahmat serta keridhaan-Nya.

Penulis menyadari dari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkompeten.

Mataram Februari 2019

Penulis,

Nurfitriyani
Nim : 11413A0059



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUA	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Secara Teoritis.....	5
1.4.2 Secara Praktis	5
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Tinjauan Tentang Persepsi	6
2.1.1 Pengertian Persepsi	6
2.2 Pengertian Pembelajaran.....	7
2.1.1 Tahap Pelaksanaan Pembelajaran	8
2.3 Pengertian Literasi	11
2.4 Pengertian Nilai.....	13
2.4.1 Macam-macam Nilai.....	14
2.5 Pengertian Moral.....	16
2.5.1 Jenis-jenis Moral	18
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian Yang di gunakan.....	21

3.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	22
3.2 Subjek Penelitian.....	23
3.3 Jenis data dan Sumber data	23
3.3.1 Jenis data Kualitatif.....	23
3.3.2 Sumber data.....	24
3.3.2.1 Sumber data Primer.....	24
3.3.2.2. Sumber data Sekunder	24
3.4 Teknik Pengumpulan data.....	24
3.4.1 Teknik Wawancara.....	24
3.4.2 Metode Observasi.....	26
3.4.3 Metode Dokumentasi	27
3.5 Analisis data.....	28
3.5.1 Data Reduction (reduksi data).....	28
3.5.2 Data display (Penyajian data).....	29
3.5.3 Conclusion drawing (Kesimpulan)	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	31
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
4.2 Hasil Penelitian	35
4.2.1 Persepsi Guru tentang pembelajaran Literasi untuk meningkatkan Nilai Moral siswa di SMP Muhammadiyah Bolo kab.Bima	35
4.3 Pembahasan.....	40
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	45
5.2 Saran-Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

Nurfitriyani, 2019. Persepsi Guru Tentang Pembelajaran Literasi Untuk Meningkatkan Nilai Moral Siswa Di Smp Muhammadiyah Bolo Kab. Bima. Skripsi. Mataram : Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Dr. Dra. Wayan Resmi, S.H., M.H

Pembimbing II : Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini mempengaruhi sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Di lain pihak, tak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) sesuai harapan orang tua. Kesopanan dan sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode Analisis Data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian persepsi guru di SMP Muhammadiyah Bolo Kab. Bima pelaksanaan pembelajaran Literasi Sekolah dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kecenderungan persepsi cukup positif. Dimana hasil persepsi cukup positif karena memiliki faktor pribadi yang baik dan faktor objek yang halus. Namun faktor yang paling berpengaruh adalah faktor fungsional atau faktor pribadi, karena literasi sesuai dengan kepribadian guru untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter bangsa.

Kata kunci: Persepsi, Literasi, Nilai Moral.

Nurfitriyani, 2019. *Teachers' Perceptions About Literacy Learning To Improve Moral Value of Students in Muhammadiyah Junior High School Bolo Kab. Milky Essay. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.*

Advisor I: Dr. Dra. Wayan Resmini, S.H., M.H

Advisor II: Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd.

ABSTRACT

The problem of moral decline lately affects some young people. Symptoms of moral decline, among others, are indicated by the outbreak of cases of drug abuse, promiscuity, crime, violence and various other less commendable behaviors. On the other hand, not a few of the younger generation who fail to display the laudable morals (morals are easy) according to the expectations of parents. Courtesy and friendly nature, tolerance, humility, help, social solidarity and so on which are the national identity of the centuries as if they are not so strongly attached to themselves. The research method used in this study is a qualitative research method with a qualitative descriptive approach. Data collection methods in this study are the method of observation, interviews, and documentation. The qualitative data analysis method is carried out interactively and continues continuously until it is complete, so that the data emphasizes more on the aspect of in-depth understanding of a problem with the following stages: data reduction, data presentation and conclusions. Based on the results of research on teacher perceptions in Muhammadiyah Bolo Middle School Kab. Bima the implementation of School Literacy learning can be concluded that the teacher has a fairly positive perception tendency. Where the results of perception are quite positive because they have good personal factors and subtle object factors. But the most influential factor is the functional factor or personal factor, because literacy is in accordance with the personality of the teacher to grow and improve the nation's character.

Keywords: Perception, Literacy, Moral Value.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini mempengaruhi sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Di lain pihak, tak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) sesuai harapan orang tua. Kesopanan dan sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka.

Banyak sekali fakta yang menunjukkan dampak pergaulan remaja khususnya para pelajar. Berdasarkan survei 3 dari 10 pelajar di Indonesia pernah merokok sebelum usia 10 tahun, 34,58% pelajar tingkat SMP perokok aktif dan survei Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar mencapai 4,7% dari jumlah pelajar atau sekitar 921,695 orang.

Namun sungguh ironis dengan banyaknya fakta yang menunjukkan telah merosotnya moral pelajar tersebut, pemerintah malah lebih mementingkan masalah nilai, angkaangka, dan ujian-ujian tulis. Angka-angka inilah yang dijadikan tolak ukur keberhasilan sekolah. Pemerintah seolah menutup mata terhadap menurunnya perilaku moral, rusaknya budaya anak-anak di sekolah, dan meningkatnya perilaku kekerasan di kalangan remaja. Ukuran keberhasilan

pendidikan lebih diletakkan pada menjawab soal-soal ujian dan target perolehan nilai, yang seringkali hanya menambah masalah bagi anak-anak kita, bukan pada indikator moral dan pengembangan karakter anak. Pembelajaran literasi ini belum banyak guru yang paham oleh karena itu banyak guru di Bima yang belum paham tentang pembelajaran literasi.

Asumsi ini sungguh merupakan kekeliruan yang cukup serius. Hal ini mengingat pendidikan moral dalam kehidupan manusia di muka bumi ini sejak dulu sampai sekarang dan juga zaman yang akan datang merupakan suatu persoalan yang besar dan penting, kalau tidak dikatakan persoalan hidup dan matinya suatu bangsa. Fakta-fakta sejarah telah cukup banyak memperlihatkan kepada kita bukti bahwa kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakter dan moral bangsa, yang menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriah generasi muda suatu bangsa.

Kejahatan atau kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakter dan moralitas generasi muda, walaupun kelemahan itu masih dapat ditutupi dengan kemajuan-kemajuan lahiriah, dan kekuatan-kekuatan lahiriah itu pada hakikatnya tidak mempunyai urat lagi dalam bangsa dan pendidikan. Hal ini di perparah minimnya peran orang tua dan sekolah dalam membimbing moral remaja.

Tingkah laku perbuatan orang tua sebagai pedoman dan suri teladan bagi anaknya. Kecenderungan anak akan meniru apa yang dilakukan orang tua. Baik di rumah maupun orang tua di sekolah yaitu guru. Contoh apabila orang tua ketika menerima sesuatu menggunakan tangan kiri, anak pun akan melakukan hal yang

sama. Di sekolah guru membuang sampah tidak pada tempatnya atau mengucapkan tutur kata yang tidak baik, siswa pun akan meniru apa yang dilakukan guru.

Tugas ideal orang tua membimbing dan mendidik untuk membentuk moral pada anak, bisa saja mereka memahami perilaku yang benar namun belum tentu mereka akan berperilaku sesuai dengan pemahamannya itu. Sering dijadikan fakta bahwa pendidikan nilai atau moral di sekolah maupun di perguruan tinggi dianggap gagal atau kurang berhasil. Kemudian para pelaku pendidikan dari tingkat pembuat kebijakan sampai pelaksana berusaha merubah strategi pembelajarannya termasuk pendidikan agama yang dianggap sebagai sumber nilai. Tujuan mulia tersebut juga tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 22 tahun 2006 . “Pendidikan Agama yang dimaksudkan adalah untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Generasi muda sebagai penerus bangsa perlu dibina dan dikembangkan secara terarah dan berkelanjutan melalui lembaga pendidikan sekolah. Sementara itu, dilihat dari ilmu jiwa dan psikologi, jiwa siswa-siswa yang menginjak usia remaja masih berada pada fase perkembangan pada umumnya masih labil. Keadaan itu terlihat dari cara mereka berperilaku yang masih belum konsisten, mudah bimbang, timbul kerisauan dan merasakan konflik batin.

Istilah moral mengarah pada konsep benar, salah, baik, buruk, sehingga pemaknaan seseorang harus mengarah pada “yang boleh” dan “yang dilarang”, serta “yang harus dilakukan” dan “yang tidak pantas dilakukan”. Dua konsep yang saling berlawanan tersebut menegaskan pada dualisme moral pada diri manusia. Disatu pihak berkeinginan pada hal-hal yang bersifat baik dan positif dan dilain pihak memiliki kecenderungan ke arah yang buruk dan negatif. Untuk itu agar dapat melakukan pemaknaan pada hal-hal yang baik secara mendalam dalam batin seseorang harus ada kesadaran moral. Sehingga diperlukan pembinaan, pembiasaan, serta bimbingan secara intensif, karena moral tidak dapat otomatis atau terjadi dengan sendirinya.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi guru tentang pembelajaran literasi yang digunakan di SMP Muhammadiyah Bolo Kab. Bima. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul **“Persepsi guru tentang pembelajaran literasi untuk meningkatkan nilai moral siswa di SMP Muhammadiyah Bolo Kab. Bima”** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana persepsi guru tentang pembelajaran literasi untuk meningkatkan nilai moral siswa di SMP Muhammadiyah Bolo kab. Bima”**.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru tentang pembelajaran literasi untuk meningkatkan nilai moral siswa di SMP Muhammadiyah Bolo Kab. Bima.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

a. Teoritis

1. Dapat memberikan wawasan teoritis berdasarkan penelitian yang dilakukan, serta sebagai acuan dalam menerapkan pendidikan moral terhadap peserta didik
2. Untuk menambah wawasan ke khasanahan di dunia pendidikan khususnya dalam mengajar dan membentuk karakter siswa yang mempunyai akhlak karimah.

b. Praktis

1. Dinas Pendidikan/sekolah dapat memberikan masukan pada lembaga pendidikan yang bersangkutan khususnya di SMP Muhammadiyah Bolo Kec. Bolo Kab. Bima sebagai pertimbangan atas apa yang ditempuh guru dalam membimbing moral siswa.
2. Guru dapat memberikan khazanah baru dalam upaya membimbing moral siswa.
3. Orang tua dapat memberikan manfaat kepada orang tua, kaitannya dengan terbentuknya moral anak.
4. Anak dapat memberikan wawasan praktis kepada anak tentang manfaat yang didapat dalam pelaksanaan bimbingan moral di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Tinjauan Tentang Persepsi

2.1.1. Pengertian Persepsi

Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa persepsi menentukan apa yang akan diperbuat seseorang untuk memenuhi berbagai kepentingan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat tempat berinteraksi. Persepsi inilah yang membedakan seseorang dengan yang lain. Persepsi dihasilkan dari kongkritisasi pemikiran, kemudian melahirkan konsep atau ide yang berbeda-beda dari masing-masing orang meskipun obyek yang dilihat sama. Berikut pengertian persepsi menurut beberapa ahli (Rahmadani, 2015).

Definisi mengenai persepsi yang sejatinya cenderung lebih bersifat psikologis dari pada hanya merupakan proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti perhatian yang selektif, individu memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Kemudian ciri-ciri rangsang, rangsang yang bergerak diantara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Selanjutnya adalah nilai dan kebutuhan individu, dan yang terakhir pengalaman dahulu. Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dunianya (Shaleh, 2009). Persepsi merupakan suatu proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses ini tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses

selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi (Walgito, 2010).

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Drever, 2010). Persepsi merupakan inti komunikasi. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsikan stimuli inderawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, menyebabkan mis-komunikasi (Suranto, 2011).

2.2. Pengertian Pembelajaran

Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Istilah “pembelajaran” (*instruction*) berbeda dengan istilah “pengajaran” (*teaching*). Kata “pengajaran” lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas/sekolah, sedangkan kata “pembelajaran” tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.

Kata “pembelajaran” lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata “pengajaran” lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru di kelas. Dengan demikian, kata “pembelajaran” ruang lingkupnya lebih luas daripada kata “pengajaran”. Dalam arti luas,

pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. (Zainal Arifin, 28:2012).

Dengan demikian pengertian dari pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2.2.1. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat pendidik. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, pendidik melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode, teknik pembelajaran, dan pemanfaatan seperangkat media.

Menurut pendapat Bafadal (2015:11), pembelajaran dapat diartikan sebagai “segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien”. Pengertian proses pembelajaran antara lain menurut Rooijackers (1991:114): “Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan

sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan”.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Winkel (2011:200) “proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.

Berdasarkan Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, tahap pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan pendidik: (1) mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan; (2) mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari dan dikembangkan; (3) menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari; (4) menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan; dan (5) menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.

Kegiatan inti dapat diartikan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik, untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Dalam kegiatan penutup terdiri atas (1) kegiatan pendidik bersama peserta didik yaitu: (a) membuat rangkuman/simpulan pelajaran; (b) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan; dan (c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. (2) kegiatan pendidik yaitu: (a) melakukan penilaian; (b) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai hasil belajar peserta didik; dan (c) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perencanaan pembelajaran yang di dalamnya terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

2.3. Pengertian Literasi

Literasi atau dalam bahasa Inggris literacy merupakan landasan untuk kegiatan belajar sepanjang hayat. Hal ini sangat penting untuk pembangunan sosial dan manusia demi meningkatkan kemampuan agar dapat merubah hidup ke arah yang lebih baik. Semula literasi hanya diartikan sebagai kemelek-hurufan. Namun hal ini merupakan persepsi yang salah.

Literasi menurut Kemendikbud (2016:2) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali murid siswa), akademisi, penerbit, media masa, masyarakat dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Literasi ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat dan budaya membaca siswa. Ditjen Dikdasmen (2016:4) menyatakan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten,

hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua siswa dan masyarakat juga menjadi komponen penting.

Literasi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis, dari dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat (Goody & Watt, 2013). Bahkan perubahan evolusi manusia merupakan dampak dari pemikiran literasi (Donald, 2011).

Literasi dalam tulisan ini lebih berfokus pada keterampilan membaca. Sebagai kegiatan utama literasi di samping menulis, membaca juga mengalami perubahan paradigma. Hal ini membuat para ahli membaca menyadari bahwa membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Seperti yang diungkapkan oleh Caldwell (2014) bahwa *“reading is an extremely complex and multifaceted process”*. Pembaca secara aktif terlibat dalam berbagai proses yang terjadi secara simultan. Pertama, pembaca melakukan pengkodean baik secara perseptual maupun konseptual (*perceptual and conceptual decoding*). Proses ini melibatkan kegiatan memaknai kata dan menghubungkannya dengan unit ide atau proposisi. Kemudian pembaca menghubungkan unit ide, memaknai detil informasi, dan membangun mikrostruktur dan makrostruktur atau yang diistilahkan sebagai *“the mental representation that the reader construct of the text”*. Pemahaman terhadap mikrostruktur dan makrostruktur menyebabkan pembaca dapat mengidentifikasi ide-ide penting yang kemudian diintegrasikan dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*) dan membangun situasi model. Situasi model ini bersifat idiosinkratik

bagi masing-masing pembaca yang digunakan untuk belajar pada waktu dan konteks lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

2.4. Pengertian Nilai

Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupannya. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Contohnya emas dianggap bernilai karena ia bermanfaat, berguna serta berharga. Sedangkan limbah dianggap tidak bernilai karena sifatnya buruk, jelek dan merugikan.

Maka nilai adalah konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik dimana keberadaannya dicita citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut, mulai dari unit kesatuan sosial terkecil hingga yang terbesar, mulai dari lingkup suku, bangsa, hingga masyarakat internasional.

Menurut Spanger Nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial

tertentu. Nilai adalah suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan. Dengan mengacu kepada sebuah nilai, seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus berbuat dan bertingkah laku yang baik sehingga tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Sedangkan menurut Richard T. Schaefer dan Robert P. Lmm (2011) Nilai adalah suatu gagasan bersama-sama (kolektif) mengenai apa yang dianggap penting, baik, layak dan diinginkan. Sekaligus mengenai yang dianggap tidak penting, tidak baik, tidak layak dan tidak diinginkan dalam hal kebudayaan. Nilai merujuk kepada suatu hal yang dianggap penting pada kehidupan manusia, baik itu sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsepsi abstrak yang ada dalam diri manusia, hal ini dikerenakan nilai dapat dianggap baik dan dapat pula dianggap sebagai jelek. Nilai baik selalu menjadi simbul kehidupan yang dapat mendorong ontegritas sosial sedangkan nilai yang buruk akan memberikan dampak yang berarati seperti halnya dampak yang terjadi pada konflik.

2.4.1. Macam-Macam Nilai

Secara aksiologis, nilai itu dibagi macamnya menurut kualitas nilainya, yaitu ke dalam nilai baik dan buruk yang dipelajari oleh etika, dan nilai indah dan tidak indah yang dipelajari oleh estetika. Akan tetapi macam-macam nilai kemudian berkembang menjadi beraneka ragam, tergantung pada kategori penggolongannya. Sebagai contoh, dikenal adanya nilai kemanusiaan, nilai sosial,

nilai budaya, nilai ekonmis, nilai praktis, nilai teorits, dan sebagainya. Nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya termasuk macam nilai yang didasarkan pada kategori bidang dari obyek nilai. Sedangkan nilai praktis, nilai teoritis dan sebagainya termasuk macam nilai yang didasarkan pada kategori kegunaan obyek nilai itu. Dengan demikian ragam nilai dapat menjadi sangat banyak, bahkan semua yang ada ini mengandung nilai. Dengan kata lain, nilai itu dapat melekat pada apa saja, baik benda, keadaan, peristiwa dan sebagainya. Sementara itu Notonagoro membagi nilai menjadi tiga macam, yaitu :

1. Nilai material

Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi jasmani/unsur fisik manusia. Sebagai contoh, batu kali. Secara materi batu kali mempunyai nilai tertentu. Hal ini disebabkan batu kali dapat digunakan untuk membangun sebuah rumah tinggal. Nilai yang terkandung dalam batu kali ini dinamakan nilai material.

2. Nilai vital

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan aktivitas. Contoh payung. Payung mempunyai kegunaan untuk menaungi tubuh dari air hujan. Apabila payung ini bocor maka nilai kegunaan payung menjadi berkurang. Nilai payung oleh karena kegunaannya dinamakan nilai vital.

3. Nilai kerohanian

Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia. Nilai kerohanian manusia dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a. nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia
- b. nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada perasaan manusia (nilai estetika)
- c. nilai moral (kebaikan) adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan (karsa dan etika)
- d. nilai religius adalah nilai ketuhanan yang tertinggi, yang sifatnya mutlak dan abadi.

2.5. Pengertian Moral

Moral berasal dari kata *mores* (Latin), yang berhubungan dengan kebiasaan (adat) suatu kelompok manusia. Moral dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, serta memiliki budi pekerti dan susila yang baik.

Dalam Ensiklopedia Pendidikan, moral dikatakan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baikburuknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adatistiadat suatu kelompok masyarakat. Menurut Dewey yang dikutip dari Sjarkawi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan moral.

Menurut Rose Mini (2010) moral adalah perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang mengacu pada seperangkat peraturan, kebiasaan, dan prinsip-prinsip tertentu yang berdampak pada kesejahteraan manusia.

Sedangkan menurut tokoh lain dipaparkan seperti menurut Daradjat dalam Ernawati (2014) bahwa :

Moral adalah tata cara, Adat Istiadat, kebiasaan, ahlak, kelakuan, kesusilaan, berupa nilai yang sebenarnya bagi manusia yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang ditimbulkan dari hati bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan tersebut)

Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu, tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang yang memiliki moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan dan manusia harus memiliki moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran. Jadi, moral sangat berhubungan dengan benar-salah, baik-buruk, keyakinan, diri sendiri, dan lingkungan sosial.

2.5.1. Jenis-Jenis Moral

Moral merupakan nilai perilaku yang harus dipatuhi, karena moral merupakan norma yang mengatur baik-buruk individu dalam suatu masyarakat. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral

diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan. Menurut Sulistyorini (2011:1), moral bisa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Moral Individual

Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individual ini mendasari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup bagi manusia, yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadi atau sehari-harinya.

Moral individual mencakup: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak. (Sulistyorini, 2011: 4)

2. Moral Sosial

Moral sosial menurut Sulistyorini (2011:4) adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Dalam berhubungan dengan masyarakat, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya hubungannya dengan manusia lain dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman diantara manusia-manusia tersebut. Moral sosial ini mencakup: bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka menolong orang lain. (Sulistyorini, 2011: 5)

3. Moral Religi

Moral religi adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup: percaya kuasa Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan. (Sulistyorini, 2011: 1) menyatakan bahwa moral kepada Tuhan mencakup: beriman dan meyakini bahwa Tuhan itu ada, taat menjalankan perintah dan larangan Tuhan, berpasrah kepada Tuhan, beribadah dan berdoa dengan sungguh-sungguh, berpengharapan bahwa Tuhan akan melimpahkan rahmatNya, berpikiran baik tentang Tuhan, percaya sepenuhnya kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan bertobat kepada Tuhan.

Menurut Dirgantara (2012:99-105) moral yang mengeratkan hubungan kita kepada Tuhan adalah: berdoa kepada Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, pengakuan adanya Tuhan, dan bersyukur atas rezeki yang diberikan Tuhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu sebuah penelitian yang mengambil unit dalam lembaga pendidikan. Sedangkan jenis analisis yang digunakan adalah bersifat kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran seseorang secara individu maupun kelompok. . Secara umum, penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam melaksanakan penelitian dengan fokus tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Nana Saodih, 2010: 225)

Sedangkan menurut Sukmadinata (2011: 60) yang mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Sementara itu, deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2013: 234).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, yang dimaksud penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu penelitian untuk mendapatkan informasi secara mendalam, kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang peristiwa yang terjadi.

3.1.1. Lokasi dan waktu Penelitian

Lokasi/tempat dilakukannya penelitian ini adalah di SMP Muhammadiyah Bolo Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Peneliti memilih sekolah di SMP Muhammadiyah Bolo Kecamatan Bolo Kabupaten Bima yang merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

Mengenai jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data di lapangan secara pasti tidak dapat dipastikan, karena sangat tergantung pada jenis dan jumlah data yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti sendiri yang harus menentukan pembagian waktu berdasarkan fokus masalah, tujuan, dan jadwal waktu yang telah disusun sebelumnya. Sehingga dalam penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2018 yaitu semester genap/ganjil selama satu atau dua kali pertemuan agar memperoleh hasil yang akurat dan jelas.

3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti (Arikunto, 2013: 90). Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru.

Penentuan atau pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015: 124). Jumlah subjek penelitian berdasarkan kriteria pengambilan sampel pada guru.

3.3 Teknik Pengumpulan data

3.3.1. Teknik Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2011: 216), “wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individu”. Sedangkan Arikunto (2013: 264), mengatakan “teknik wawancara ini, peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti”.

Menurut Afifudin, (2012:133) Wawancara atau interviu terdiri dari atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut :

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara pertanyaan-pertanyaannya telah disiapkan, seperti menggunakan pedoman wawancara, berate telah mengetahui data dan menentukan fokus serta perumasan masalahnya.
- b. Wawancara semiterstruktur. Yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dengan mengabaikan pedoman yang sudah ada.
- c. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang lebih bebas, lebih mendalam, dan menjadikan pedoman wawancara sebagai pedoman umum dan garis-garis besarnya saja.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur atau sistematis yaitu wawancara yang dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pertanyaan akan berkembang seiring dengan jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian. Selama kegiatan wawancara berlangsung, peneliti berusaha menggali informasi lebih mendalam dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan lanjutan kepada subjek penelitian sehingga jawaban yang didapat akan terfokus. Adapun yang menjadi subjek yang akan diwawancara dalam penelitian ini adalah guru di SMP Muhammadiyah Bolo Kec. Bolo Kab. Bima.

3.3.2 Teknik Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2011: 220). Sejalan dengan pendapat Arikunto (2013: 263), observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa atau fakta alami, tingkah laku, dan hasil kerja responden dalam situasi alami. Menurut Arikunto (2010: 203), dari segi instrumen yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur antara lain adalah :

a. Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, di mana tempatnya. Jadi, observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Pedoman wawancara terstruktur atau angket tertutup dapat juga digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

b. Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Adapun metode observasi yang digunakan peneliti adalah observasi terstruktur dengan maksud agar peneliti memperoleh data-data yang valid karena peneliti langsung melakukan pengamatan di lokasi penelitian.

3.3.3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2015: 329).

Menurut Arikunto, (2014:52) metode dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data dan informasi menggunakan bukti-bukti nyata yang dimuat dalam bentuk gambar atau foto dan dokumen. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia. Sumber-sumber informasi nonmanusia ini sering diabaikan dalam penelitian kualiatatif, pada sumber ini kebanyakan sudah tersedia dan siap pakai. Dokumen berguna dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Salah satu bahan dokumenter adalah foto. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Akan tetapi, peneliti tidak sembarangan. Sebab orang akan menjadi curiga. Gunakan kamera ketika sudah ada kedekatan kepercayaan dari objek penelitian dan mintalah ijin ketika menggunakannya.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan membantu penelitian yang memahami fenomena yang terjadi dilokasi penelitian dan membantu mmbuat interprestasi data. Selain itu, dokumen dan data literer dapat membantu membuat teori dan melakukan validasi data. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan Persepsi guru tentang pembelajaran literasi untuk meningkatkan nilai moral siswa di SMP Muhammadiyah Bolo Kab. Bima.

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

3.4.1. Jenis data Kualitatif

Data merupakan bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta (Riduwan, 2012: 5). Sementara itu menurut pendapat Arikunto (2013: 161), mengatakan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka. Dengan demikian, informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan Arikunto, (2013: 161). Alasan peneliti yang melakukan penelitian selama beberapa kali pertemuan adalah untuk mendapatkan data yang jelas dan lengkap mengenai “Persepsi guru tentang pembelajaran literasi untuk meningkatkan nilai moral siswa di SMP Muhammadiyah Bolo Kab. Bima”.

3.4.2 Sumber data

3.4.2.1. Sumber data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan atau objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara kepada informan yang terkait dengan bahasan peneliti yang dilengkapi dengan catatan tertulis atau menggunakan alat bantu rekam, seperti tape recorder, handphone dan sebagainya.

3.4.2.2 Sumber data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Data skunder adalah sumber daya yang dikutip dari sumber lain dalam bentuk dokumen seperti literatur, brosur, dan kerangka para ahli yang dianggap mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti serta diperoleh dari hasil proses belajar mengajar. (Rahadi, 2014:21)

3.5. Tehnik Analisis Data

Menurut Julfadrial (2012: 162) setelah data selesai tahap berikutnya adalah analisis data. Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Sedangkan menurut Sugiyono, (2008:334), Miles dan Huberman, (1984:19) Mengemukakan bahwa aktivitas dalam anáalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap

suatu masalah dari pada melihat permasalahan itu untuk penelitian generalisasi data yang diperoleh dari hasil, observasi, dokumentasi dan wawancara, dengan tahapan sebagai berikut :

3.5.2. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat di bantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:15-19)

3.5.1.1. *Data display* (penyajian data)

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012 :156) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan dan sejenisnya.

3.5.1.2. *Conclusión drawing*/(Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam penelitian kualitatif menurut Mules dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012:158) adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data yang berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat jawab rumusan masalah yang yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah ditemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

